

INTERPRETASI KONSEP PLURALISME PENDIDIKAN ISLAM PERSFEKTIF NURCHOLIS MADJID

Kholifatur Rosida¹, Rimanda Maulivina², Siti Hajar Mab'ruro³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹Email: kholifaturrosida3128@gmail.com

²Email: rimandamaulivinaa@gmail.com

³Email: ruohsijar@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini mengambil tantangan investigasi konsep Nurcholish Madjid tentang pluralisme yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pluralism pendidikan Islam secara proposional dan absolut sehingga dapat menghasilkan ide konfrontasi resolusi yang telah dibutuhkan dan hendak menjadi adat untuk meringkaskan kaidah Islam dengan menyalurkan prosedur dan metode pendidikan secara baik dan tepat. Dengan menggunakan metode telaah Pustaka, peneliti kemudian menekankan konsep Nurcholis Madjid terkait pendidikan Islam diminta untuk menawarkan pendidikan yang universal dan mampu menjaga seluruh aspek peserta didik secara utuh. Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan, hal ini menuntut masyarakat untuk berinteraksi mengenal antar satu dengan yang lain. Dengan perbedaan tersebut kemudian mampu menciptakan bermacam budaya yang ada dimasyarakat. Salah satu media yang mampu menciptakan itu adalah Pendidikan, sebagai penghubung perubahan dalam bagian kehidupan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, Plurarisme, Nurcholis Madjid.

Title: *The Interpretation of the Concept of Pluralism in Islamic Education from the Perspective of Nurcholis Madjid*

Abstract: *This study takes the challenge of investigating Nurcholish Madjid's concept of pluralism related to Islamic Education. The pluralism of Islamic Education is proportional and absolute. It can produce the idea of confrontation that has been needed, and it should be customary to summarize Islamic rules with good and appropriate educational procedures and methods. Using the literature review method, the researcher then the concept of Nurcholis Madjid related to Islamic Education was asked to offer universal Education and keep all aspects of students intact. Indonesia has various kinds of differences. This requires people to interact to know one another. These differences are then able to create a variety of cultures that exist in society. One of the media that can create it is Education, as a liaison for change.*

Keywords: *Ablak Education Method, Early Childhood, Imam al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan, National Education System.*

PENDAHULUAN

Pluralisme merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan manusia dimana terdapat berbagai macam bentuk keragaman seperti ras, suku, budaya, dan agama. Adanya faktor lingkungan yang berbeda-beda membuat adanya suatu keberagaman. Nurcholish Madjid yang dikenal sebagai bapak pluralisme berpendapat bahwa bukan hanya mengakui adanya keberagaman tetapi juga dapat bersikap adil, saling menghormati tanpa harus membedakan agar dapat menciptakan suatu perdamaian.¹

Pluralisme dipahami sebagai ikatan pertalian sejati dari kebhinekaan yang beradab, sehingga menjadikan keselamatan ummat manusia. Oleh karena itu, telah ditegaskan adanya masalah besar dalam kehidupan beragama dapat ditandai dengan kenyataan pluralism.² Dengan satu cara untuk membentuk gaya kehidupan yang bersifat kolektif sebagai masyarakat yang berbangsa dan bernegara dengan melalui perkembangan dan penerapan pendidikan Islam yang berbasis pluralism.

Hidup saling berdampingan membuat kita tidak terlepas dari masyarakat yang bersifat majemuk. Keberagaman yang sudah ditetapkan tidak terkecuali dalam hal bahasa serta sosial dan budaya sehingga menjadikan Indonesia sebagai negara yang mempunyai keberagaman yang kompleks atau heterogen. Manusia dapat memahami dan menyadari akan keberagaman antar individu dengan individu yang lain juga karena adanya adaptasi yang tinggi dalam masing-masing diri.³

Indonesia melambangkan suatu Negara yang mempunyai bermacam ras dan keyakinan. Dengan adanya keberagaman tersebut, masyarakat akan lebih mudah menerapkan sikap toleransi, toleransi antar umat beragama dan juga toleransi antar suku. Namun seiring berjalannya waktu, ketika dilihat dari sudut pandang pendidikan, hal itu masih belum diterapkan dengan baik. Dalam pemikirannya, Nurcholish Madjid melakukan usaha untuk melakukan pembaharuan pendidikan Islam khususnya yang ada di Indonesia. Menurutnya, dikatakan sebagai pendidikan yang baik yaitu pendidikan yang mampu menjadikan manusia berpikir kritis.⁴ Apabila dalam pendidikan Islam hanya menampilkan sifat moral saja tanpa diikuti sains dan teknologi, seiring berjalannya waktu pendidikan akan menjadi lemah. Oleh karena itu, dalam pemikiran Nurcholish Madjid pendidikan Islam harus diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.

Namun, lembaga pendidikan saat ini terkesan membedakan diantara murid yang satu dengan murid lainnya. Hal ini sangat terlihat karena adanya “kubu” sekolah *elite* yang

¹ Musayyidi dan Rasuki, “Konsep Pendidikan dalam Perspektif Nurkholis Majid”, *Jurnal Kariman*, Vol. 07, No. 02 (Desember 2019), hal.284.

² Budi Rachman, *Islam Pluralisme: Diskusi Kesetaraan Kaum beriman*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal.39.

³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2005), hal.4.

⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal.315.

mayoritas ditempati oleh siswa dari kalangan mampu, bahkan kaya raya dan sekolah biasa yang mayoritas ditempati oleh siswa dari kalangan biasa saja. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fasilitas yang diberikan. Pada umumnya, siswa yang menempuh pendidikan di sekolah *elite* akan diberikan fasilitas yang sangat memadai. Namun siswa yang menempuh pendidikan di sekolah yang biasa hanya mendapat fasilitas yang biasa. Mungkin hal ini dianggap sebagai fenomena yang biasa karena mayoritas masyarakat beranggapan bahwa ketika seseorang membayar mahal untuk bersekolah maka memang sudah sewajarnya mendapat fasilitas yang memadai, begitu pula sebaliknya. Namun yang menjadikan kasus pada saat ini tidak terdapat pada fasilitas yang mewah atau tidak, melainkan terletak pada kualitas pengajaran terhadap para siswa. Sekolah *elite* akan memberikan guru/pengajar yang terbaik bagi siswanya, namun sekolah biasa hanya memberikan guru/pengajar yang juga biasa saja. Oleh karena itu, dengan adanya perbedaan tersebut akan berdampak bagi kemampuan siswa. Padahal seharusnya semua siswa berhak mendapatkan pelayanan pengajaran yang terbaik. Mereka juga berhak mendapatkan fasilitas yang memadai. Hal ini dapat terwujud ketika lembaga pendidikan juga ikut berkontribusi.

Pada saat pelaksanaan pendidikan Islam yang berlandas pluralism menjadi terpojokkan jika disesuaikan dengan kebenaran bahwa keberagaman agama dan keberagaman lainnya. Sesuai keberagaman suku bangsa dengan keberagaman lainnya yang telah terjadi dibelakangan ini yakni suatu hal dapat memancing pertambahan konflik yang mengental pekat. Sehingga pada saat itu keadaan pendidikan Islam yang diarahkan di sekolah amat memilukan.⁵ Pada dasarnya nilai pluralism mulai aktif kepada peserta didik sudah terjadi sejak dini, sehingga mereka bisa membedakan tentang aspek kehidupan yang dimana segala sesuatu sudah terjadi semestinya dan tidak bisa menolak eksistensi tersebut. Usaha sosialisasi dan internalisasi nilai pluralisme telah dikatakan oleh Nurcholish Madjid.⁶

Dengan mencermati pendidikan Islam pluralisme yang berlatar belakang keindonesiaan yang sesungguhnya dan bagaimana implementasinya didalam pendidikan Islam. Dimana mencermati pendidikan Islam pluralism yang merupakan tawaran tentang solusi bagaimana aplikasi sebuah pembelajaran pendidikan yang sinkron dengan pembelajaran pendidikan Islam maupun Indonesia.

METODE PENELITIAN

Studi ini merupakan penelitian *Library Research* yang artinya melacak dan mengumpulkan buku, artikel, dan dokumen yang relevan sesuai pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian Library Research ini dilakukan melalui dua tahap. *Pertama*, mengumpulkan data

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 2008), hlm.173-174.

⁶ Prabowo A. W, "Pendidikan Pluralisme dalam Al-qur'an", *Jurnal Tarbiyah: Ilmu Tarbiyah Darul Fatah*, Vol. 13, No. 1 (Edisi Januari-Juni 2016), hal.74.

yang relevan. *Kedua*, dengan menganalisis data.⁷ Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitik, yaitu menganalisis dan mengambil kesimpulan terhadap bahan bacaan yang dijadikan sebagai referensi sekaligus melihat hubungan yang relevan.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholish Madjid adalah pencetus pemikir Islam modernisasi yang di lahirkan tanggal 17 Maret tahun 1939 bertempat di Bojoanyer, Jombang dan meninggal dunia tepat di usia 66 tahun pada tanggal 29 Agustus 2005. Terlahir dari keluarga terpandang, anak dari KH. Abdul Madjid yang merupakan seorang bagian dari Faunding Father dari Nahdlatul Ulama sekaligus Kyai dari pondok pesantren Tebuireng, Jombang. Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fathonah Mardiyyah yang mempunyai ayah seorang aktivis bertempat di Kediri dan ibunya merupakan adik dari Rais Akbar NU.⁸

Dikalangan masyarakat, sampai saat ini ia dikenal dengan sebutan Cak Nur. Beliau merupakan anak pertama dari empat bersaudara. Kegiatan sehari-hari masa kecilnya Nurcholis Madjid tidak dihabiskan dengan bermain, melainkan mempunyai kegiatan lain yang bermanfaat yaitu membaca kitab-kitab atau koleksi buku yang dimiliki oleh ayahnya. Apabila pagi hari ia belajar di sekolah rakyat atau sekolah dasar kemudian sorenya dilanjut dengan kegiatan mengaji yang dipimpin oleh ayahnya sendiri yaitu di Madrasah al-Whathaniyyah yang bertempat di Mojoanyer, Jombang.

Beliau menempuh ke jenjang pendidikan menengah di kota yang sama dengan bekal ilmunya yang sudah didapatkan sejak menempuh di sekolah dasar. Beliau sudah terlihat kecerdasannya karena telah memperoleh banyak penghargaan atas prestasinya. Sejak kecil sudah memperoleh dua metode pembelajaran yaitu pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran pendidikan umum sekaligus pendidikan modern yang sangat memadai.⁹

Mempunyai pengetahuan dan kemampuan agama terutama dalam menguasai dan memahami kitab kuning yang berhasil diselesaikan pada tahun 1995. Kemudian ia meneruskan pendidikannya ke pondok pesantren Darussalam atau yang dikenal dengan pondok pesantren modern Gontor, tempatnya di Ponorogo, Jawa Timur. Pada umumnya pendidikan disana berlangsung kurang lebih selama 7 tahun lamanya. Akan tetapi, Nurcholish Madjid lulus pada tahun 1960 dan berhasil menyelesaikan pendidikannya selama 5 tahun karena beliau mempunyai pemikiran yang cerdas. Berhasil menjadi satu-satunya santri sebagai

⁷ Connaway dan Lynn Silipigni, *Basic Research Methods for Librarians*, (California: Libraries Unlimited, 2010), hlm. 3.

⁸ Siti Nadroh, *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hal.21.

⁹ *Ibid.*, hal.22.

predikat terbaik yang mampu menjadi juara kelas sehingga dapat menempuh sekolah selama dua tahun saja. Beliau juga menyadari bahwa di pondok pesantren ini mendapatkan pengalaman di bidang keagamaan yang dapat menentukan arah pemikirannya yang berkembang hingga saat ini.¹⁰

Dengan melihat kecerdasan yang dimiliki oleh Nurcholish Madjid, KH. Zarkasyi yang merupakan pimpinan pondok pesantren modern Gontor ingin mendaftarkan Nurcholish Madjid untuk meneruskan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar yang bertempat di Kairo, Mesir. Untuk menunggu pemberangkatannya, beliau berkesempatan untuk mengajar dahulu di pondok pesantren tersebut kurang lebih selama satu tahun. Akan tetapi, kondisi saat itu di negara Mesir sedang mengalami Krisis Suez yang sangat Kontroversial sehingga sulit untuknya mendapatkan visa. Karena tidak ingin mengecewakan muridnya tersebut, akhirnya KH. Zarkasyi mengirimkan surat ke Lembaga Tinggi Islam yang sangat bergengsi yaitu IAIN Jakarta agar dapat diterimanya disana. Berkat adanya bantuan dari salah satu alumni pondok pesantren Gontor, Nurcholish Madjid akhirnya diterima sebagai salah satu mahasiswa dan tanpa harus menyerahkan ijazah berbasis Negeri.¹¹

Berhasil menyelesaikan pendidikannya lulus pada tahun 1968 dari bidang Sastra Arab dan Sejarah Pemikiran Islam yang berada di Fakultas Adab. Kemudian pada bulan Maret tahun 1978 beliau mendapat beasiswa dari *Ford Foundation* yang bertujuan untuk melanjutkan pendidikannya ke Universitas Chicago dan berhasil mendapatkan sebutan Doktor di bidang Ilmu Kalam dan Filsafat pada tahun 1984. Dasi sinilah Nurcholish Madjid mulai menyerap pemikiran neo-modernis karena terdapat perpustakaan yang berisi tentang Islam pada masa Klasik dan Islam pada abad pertengahan. Tidak hanya itu, beliau juga memperoleh pemikirannya dari Buya Hamka yang kurang lebih selama 5 tahun keduanya berhubungan baik.

Pemikiran Pluralisme dan Pendidikan Islam

Pemikiran Nurcholish Madjid termasuk dalam pemikiran yang bercorak realistik merupakan pemikiran yang mengontribusi dengan pemikiran Islam kontemporer guna mempersiapkan zaman modern seperti saat ini. menurutnya, rasionalitas sangat penting dan merupakan kunci untuk melakukan ijtihad. Dengan demikian, Nurcholish Madjid menfokuskan ijtihad dalam pembaharuan pemikiran Islam.

Salah satu pemikiran dari Nurcholish Madjid adalah membahas pendidikan Islam yang menurutnya untuk menciptakan pendidikan Islam yang ideal adalah dengan membentuk pola pikir seseorang yang liberal, intelektual dan kritis. Pendidikan Islam yang ada di Indonesia

¹⁰ Achmad A. Sofyan dan M. Roychan, *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*, (Yogyakarta: Titia Ilahi Press, 2003), hal.72

¹¹ Dedy Djamaluddin Malik dan Idy Subandi Ibrahim, *Zaman baru Islam Indonesia*, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), hal.123.

masih sering terjadi kesulitan dalam beragam sudut. Akan tetapi, dengan adanya pola pemikiran seperti itu dapat menjadikan manusia yang berorientasi mencari nilai-nilai berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist serta mempunyai tujuan berdakwah untuk menyebarkan nilai-nilai keagamaan, ilmu pengetahuan dan teknologi.¹²

Pemikirannya tentang pendidikan Islam ini adalah pemikiran yang menyatukan antara nilai sekuler, tradisional dan modernis. Terdapat peranan dari nilai tradisional yaitu transformasi antara ilmu-ilmu agama Islam dan memelihara tradisi dalam Islam. Sedangkan peranan dari nilai modernis adalah sebagai pusat dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik sains maupun teknologi. Konsep pembaharuan ini merupakan gagasan Nurcholish Madjid mengenai sekularisasi untuk memberikan kebebasan dalam berpikir, kebebasan intelektual dan keterbukaan dalam memperoleh ide-ide baru. Pengertian sekularisasi menurutnya adalah sebagai paham rasional yang mengatasi nilai-nilai bersifat duniawi. Sedangkan kebebasan intelektual sendiri adalah sebagai ukuran pembaharuan dalam melakukan ijtihad menggunakan langkah-langkah yang metodologis.

Adapun pemikiran lain dari Nurcholish Madjid adalah tentang Pluralisme, mengenai pengertiannya sendiri pluralisme merupakan sikap saling menghargai dan menghormati sesuatu yang bersifat plural. Paham yang bersifat beranekaragam tetapi mempunyai rasa toleransi dalam masyarakat yang plural. Dalam hal ini, sikap demikian tidak bermaksud untuk saling memengaruhi tetapi bertujuan untuk menjunjung tinggi tali persaudaraan antar sesama. Begitu juga dengan Nurcholish Madjid yang menekankan pentingnya dalam toleransi dan menghargai khususnya dalam hal keagamaan sebagai modal utama dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi. Berkaitan dengan kemajemukan yang terdapat di Indonesia, Nurcholish Madjid menekankan doktrin-doktrin Islam yang cemerlang seperti agama Islam memandang kesatuan antara negara dan agama meskipun bukan sesuatu yang identik tetapi dapat dikatakan sebagai suatu hal yang berbeda namun tidak terpisah.¹³ Dengan adanya berbagai kelompok yang mempunyai tujuan hidupnya masing-masing. Diharapkan setiap kelompok tersebut dapat menerima segala bentuk keanekaragaman seperti sosial budaya, umat beragama, dan lain sebagainya dengan menyampaikan kelonggaran serta kesempatan untuk setiap orang yang melakukan hidupnya sesuai keyakinannya. Dalam masyarakat majemuk yang dibutuhkan adalah berlomba-lomba di jalan yang benar.

Selain mempunyai gagasan yang dianggap kontroversial dalam pembaharuan Islam di Indonesia, Nurcholis Madjid juga mengibaratkan sebagai sumber dari adanya pluralism dan kejelasan terkait ajaran agama Islam setelah beralih dalam mengembangkan keislaman modern.

¹² Nurcholish Madjid, *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1995), hal.191-192.

¹³ Elza Peldi Taher, *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi*, (Jakarta: Paramadina, 1945), hal.126.

Konsep Pluralisme dalam Pendidikan Islam

Menurut Nurcholish Madjid pluralisme merupakan sesuatu tataan nilai yang telah mengamati secara absolut dan pesimis terhadap keanekaragaman tersebut, dengan menerimanya sebagai sebuah kebenaran dan bertindak sebaik-baiknya yang berdasarkan kenyataan tersebut. Pluralisme tidak mudah dipahami dengan menegaskan bahwa rakyat kami plural, yang berbagai macam, berbagai ras dan keyakinan.¹⁴ Karena semua itu hanya dapat menggambarkan kesan fragmentasi saja. Pluralisme dapat dimengerti semacam susunan sejati keragaman dalam ikatan-ikatan kesopanan, sehingga pluralism menjadi suatu kemestian bagi kesejahteraan umat manusia dengan mellaui mekanisme pengawasan.

Dalam konsep pendidikan Islam, manusia senantiasa dipandang secara utuh dan seimbang. Oleh karena itu pendidikan Islam diminta untuk menawarkan pendidikan yang universal dan mampu menjaga seluruh aspek peserta didik secara utuh. Karena perlunya berpikir kritis dan menjadi alat intelektual untuk pengembangan berbagai keilmuan termasuk pendidikan Islam. Sehingga proses pendidikan harus disiapkan secara terpadu dengan mengikuti kurikulum yang berlaku, dan metode pembelajaran yang telah diterapkan.¹⁵ Dengan begitu dapat mengantarkan seseorang untuk membentuk sikap yang relativisme internal dan terbuka (tidak hitam putih) yang mampu membedakan ajaran murni dan yang merupakan tafsir terhadap ajaran. Nurcholish Madjid memiliki pandangan bahwa nilai pluralisme menjadi basis ontologi dan aksiologi dalam mengembangkan kontruksi pendidikan Islam yang dapat mewujudkan tujuannya. Sehingga menjadi ide utama untuk semua gagasan tentang upaya peningkatan kualitas pendidikan Islam dengan makna yang luas.

Adapun yang dapat menunjukkan pentingnya pluralisme pendidikan Islam dengan memiliki beberapa karakter. Yang *pertama*, pendidikan islam perlu memiliki kepribadian sebagai pendidikan umum yang mempunyai ciri keislaman. Namun disisi lain dapat memperlihatkan pendidikannya serta kemampuan atas sainsnya dengan kualitas keyakinan yang sebagai elemen yang koheren dan dapat menjadi bagian dari aktivitas murid sehari-hari. Yang *kedua*, pendidikan Islam perlu memiliki kepribadian sebagai pendidikan dengan mendasari keragaman. Maka pendidikan yang diterima pada murid tidak membentuk sesuatu interpretasi yang satu, sehingga yang termasuk interpretasi tentang kebenaran variabilitas. Pemahaman pluralisme menggambarkan sesuatu keadaan yang harus dimengerti oleh murid. Yang *ketiga*, pendidikan Islam perlu memiliki integritas sebagai pendidikan yang telah

¹⁴ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal.37.

¹⁵ Muhammad Yahya, "Pendidikan Islam Pluralis", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2 (Desember 2010), hal.179.

mencetuskan system demokrasi dalam pendidikan. Dimana system pendidikan itu dapat membagi kekuasaan pada peserta didik untuk memberikan tanggapannya secara semestinya.¹⁶

Tentunya adanya system demokrasi tersebut dapat memberikan pendidikan kepada peserta didik tentang asas sosial yang memiliki penilaian dan tanggapan yang berbeda. Sehingga ingin mengajarkan pendidikan Islam dengan mendasari keragaman yang merupakan suatu permulaan dari realitas sejarah pendidikan.¹⁷ Yang dimana pembelajaran global hanya menciptakan orang yang pandai tetapi tidak memiliki integritas keilmuan dan keagamaan. Sedangkan pendidikan Islam telah menciptakan orang ahli agama dengan pola pikir fragmentaris dan minim. Untuk merealisasikan keinginan pendidikan yang dapat mencerdaskan, pendidikan Islam mesti menerapkan system pembelajaran yang menyesuaikan pada kapitalisasi pemahaman plural dalam aktivitas. Dengan mengadakan beberapa rencana edukasi yang kiat untuk meneguhkan pemahaman pluralisme tersebut. Oleh karena itu, pendidikan sekolah harus memungkinkan dapat membenahi dan mengetahui pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya.

Penerepan Pluralisme dalam Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu bimbingan yang mengacu pada ajaran agama Islam. Dalam pendidikan Islam ini, para siswa bukan hanya diajarkan bagaimana cara untuk dapat menjalankan syari'at Islam, namun mereka juga diajarkan beberapa ilmu umum seperti matematika, pendidikan kewarganegaraan, fisika dan lainnya dengan tujuan sebagai penyeimbang. Karena jika para siswa hanya diajarkan ilmu agama saja tanpa ilmu umum maka mereka akan tertinggal oleh zaman. Kemajuan zaman saat inilah yang menjadi salah satu pemicu untuk terus meningkatkan ilmu umum.

Dalam pendidikan Islam juga terdapat nilai dasar yang digunakan sebagai pedoman, yakni nilai ilahiyah dan nilai insaniyah.¹⁸ Nilai ilahiyah ini meliputi berbagai aspek yang berhubungan dengan Tuhan, yakni iman, Islam dan ihsan. Penerapan siswa dengan nilai ini dapat tercermin ketika siswa berupaya melaksanakan ibadah sehari-hari dengan baik dan teratur. Ibadah yang dimaksud bukan hanya sholat, namun sikap taqwa dan ikhlas juga termasuk. Ketika siswa dapat menerapkan sikap ikhlas dan taqwa, maka mereka juga telah menerapkan nilai ilahiyah ini. Penerapan sikap ini bukan merupakan penerapan yang mudah. Agar dapat terwujud dibutuhkan sikap yang konsisten juga, sehingga akan lebih mudah terbiasa dalam penerapannya.

Pendidikan Islam bukan hanya mengandung nilai ilahiyah dan insaniyah, namun pendidikan Islam ini juga mengandung nilai pluralisme. Nilai pluralisme yang terkandung

¹⁶ Bactiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), hal.76.

¹⁷ Darmaningtiyas, *Pendidikan Pada dan Setelah Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal.89.

¹⁸ Ahmad Fahrissi, *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*, (Guepedia, 2020), hal.19.

yakni pluralisme agama dan budaya. Pluralisme agama dalam pendidikan Islam ini dapat terlihat dari adanya sikap toleransi para siswa terhadap agama lain. Tidak bisa dipungkiri bahwa di Indonesia ini memang terdapat banyak agama sehingga diharuskan untuk dapat menerapkan sikap toleransi. Nilai pluralisme agama juga dapat dilihat ketika para siswa menerapkan perilaku yang baik dan juga bersikap adil serta bijaksana terhadap sesama.

Kemudian, nilai pluralisme budaya dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari adanya penerapan budaya yang dilakukan para siswa. Salah satu budaya yang diterapkan yakni berbagi pada sesama ketika memperingati hari lahirnya Rasulullah. Kegiatan tersebut biasanya disebut sebagai *bancaan* oleh masyarakat Jawa. Hal ini memang dilakukan dalam bentuk mengingat kelahiran Nabi Muhammad SAW yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan yang lain seperti ceramah dan do'a bersama.¹⁹

Pendidikan Islam yang dikorelasikan dengan pluralisme juga memiliki tujuan, yakni sebagai jalan mempererat tali persaudaraan antar manusia dan ciptaan Tuhan yang diterapkan oleh para siswa dan guru di lingkungan sekolah. Tujuan tersebut juga hampir sama dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk dapat mengajarkan dan menjadikan peserta didik sebagai makhluk ciptaan Tuhan sekaligus hamba yang bertaqwa dan beradab. Para peserta didik diharapkan dapat menjadi manusia yang dapat menjadi pemimpin bijaksana dan adil. Oleh karena itu, dalam pembelajaran di sekolah mereka diajarkan cara yang tepat untuk menumbuhkan akhlak atau perilaku yang baik.²⁰ Pluralisme dalam pendidikan Islam juga memiliki beberapa pandangan yang juga mencakup beberapa aspek, antara lain: *Pertama*, pandangan pluralisme dalam aspek aqidah. Dalam pandangan ini, pluralisme menganggap bahwa tidak ada satupun makhluk Tuhan yang mampu membatasi kehendak-Nya. Karena manusia tidak mungkin sanggup menandingi kekuasaan Tuhan, terutama dalam menyelesaikan perbedaan agama meskipun dengan berbagai cara.²¹ Dengan adanya pandangan ini, para siswa diharapkan agar tetap mengutamakan Tuhan diatas segalanya. Mereka tidak boleh menyepelekan Tuhan, karena kuasa Tuhan memang tidak ada yang bisa menandingi. *Kedua*, pandangan pluralisme dalam aspek sosial. Dalam pandangan ini, pluralisme mengutamakan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam lingkup pendidikan Islam, para siswa diharapkan dapat memiliki hubungan yang baik antar sesama. Tidak ada pembedaan dalam beragama sehingga semuanya dianggap sama. Bukan berarti jika salah satu siswa beragama Kristen dan salah satunya beragama Islam sehingga mereka tidak boleh berteman, namun kedua siswa tersebut harus bisa menerapkan sikap toleransi agar bisa

¹⁹ Amalia Ullaya Athifah, *Pendidikan Nilai-Nilai Pluralisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SMAN 1 Bringin*, (Salatiga: tp, 2020), hal.24.

²⁰ Mizanul Akrom, *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*, (Bali: CV. Mudilan Group, 2019), hal.195.

²¹ Jalaludin Rahmat, *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), hal.20.

tetap berteman. Dengan begitu akan tercipta suatu lingkungan masyarakat yang baik. *Ketiga*, pandangan pluralisme dalam aspek status sosial. Dalam pandangan ini, pluralisme beranggapan bahwa setiap manusia itu sama di hadapan Tuhan sehingga mereka tidak boleh membedakan. Dengan begitu, para siswa juga diharapkan dapat memiliki pandangan yang sama. Mereka tidak boleh beranggapan bahwa ada yang lebih hebat dalam pertemanan. Apabila ada yang menganggap salah satu lebih hebat, maka tidak akan tercipta suatu lingkup pertemanan yang baik.²²

Dengan adanya pemaparan tersebut, pluralisme pendidikan Islam dianggap sebagai model pendidikan yang apresiatif.²³ Anggapan tersebut didasarkan pada cara pembelajaran pada para siswa. Dalam pendidikan Islam ini bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan, namun juga tetap mengajarkan ilmu lokal salah satunya yakni adat istiadat. Seperti contoh para siswa diajarkan untuk bersikap sopan pada guru dengan berbicara menggunakan bahasa yang halus. Dalam agama Islam sikap tersebut memang sangat dianjurkan untuk diterapkan sejak dini oleh para siswa, sehingga ketika mereka dewasa sikap tersebut akan terus diterapkan. Begitu pula dalam ilmu lokal atau adat dalam masyarakat, para siswa juga dianjurkan untuk bersikap demikian pada yang lebih tua agar dapat menumbuhkan sikap menghormati dan menghargai.

KESIMPULAN

Nurcholish Madjid dikenal sebagai tokoh pemikir Islam yang cara berpikirnya bersifat rasionalis. Pemikirannya tentang pendidikan Islam yaitu dengan cara menyatukan antara nilai sekuler, tradisional dan modernis. Adapun tujuannya adalah untuk menjadikan manusia dapat berpikir kritis dan intelektual. Mempunyai pemikiran modernis karena beliau ingin melakukan pembaharuan dalam pendidikan Islam agar manusia mampu menguasai ilmu-ilmu Islam tetapi juga tetap memperoleh ilmu pengetahuan dan ilmu teknologi. Dalam konsep pendidikan Islam, manusia senantiasa dipandang secara utuh dan seimbang. Oleh karena itu pendidikan Islam diminta untuk menawarkan pendidikan yang universal dan mampu menjaga seluruh aspek peserta didik secara utuh. Karena perlunya berpikir kritis dan menjadi alat intelektual untuk pengembangan berbagai keilmuan termasuk pendidikan Islam. Sehingga proses pendidikan harus disiapkan secara terpadu.

Pemikiran lain dari Nurcholish Madjid adalah Pluralisme, paham yang bersifat beranekaragam tetapi mempunyai rasa toleransi dalam masyarakat yang plural. Nurcholish Madjid juga menekankan pentingnya dalam toleransi dan menghargai khususnya dalam hal keagamaan sebagai modal utama dalam memecahkan sebuah permasalahan yang dihadapi.

²² Siti Fatimah Azzahroh, *Studi Deskriptif Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*, (Bandar Lampung: 2017), 38

²³ Made Saihu, *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*, (Sleman: Deepublish, 2019), hal.14.

Penerapan pluralisme dalam pendidikan Islam ini dengan cara mengajarkan ilmu-ilmu lain seperti matematika, pendidikan kewarganegaraan, fisika dan lainnya dengan tujuan sebagai penyeimbang. Siswa tidak hanya memperoleh ilmu keagamaan saja, tetapi juga memperoleh ilmu umum lainnya tidak terkecuali di bidang teknologi agar mereka tidak tertinggal zaman. Karena kemajuan zaman saat inilah yang menjadi salah satu pemicu untuk terus meningkatkan ilmu-ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, Donny Gahril dan Akhyar Yusuf Lubis. 2011. *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan: Dari Hume sampai Thomas Kuhn*. Depok: Koekoesan.
- Anshoriy, Nasruddin. 2013. *Strategi Kebudayaan: Titik Balik Kebudayaan Nasional*. Malang: UB Press.
- Azwar, Welhendri. 2019. *Filsafat Ilmu Cara Mudah Memahami Filsafat Ilmu*. Jakarta: Kencana.
- Akrom, Mizanul. 2019. *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis, dan Kontekstual*. Bali: CV. Mudilan Group.
- Athifah, Amalia Ullaya. 2020. *Pendidikan Nilai-Nilai Pluralisme Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa di SMAN 1 Bringin*. Salatiga: tp.
- Azzahroh, Siti Fatimah. 2017. *Studi Deskriptif Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas*. Bandar Lampung: tp.
- Darmaningtiyas. 1999. *Pendidikan Pada dan Setelah Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Effendy, Bactiar. 2001. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fahrissi, Ahmad. 2020. *Kecerdasan Spiritual dan Pendidikan Islam*. Guepedia.
- Madjid, Nurcholish. 1992. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis*. Jakarta: Paramadina.
- _____. 1995. *Islam Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan.
- _____. 2005. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Malik, Dedy Djamiluddin dan Idy Subandi Ibrahim. 1998. *Zaman baru Islam Indonesia*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Musayyidi dan Rasuki. 2019. "Konsep Pendidikan dalam Perspektif Nurkholis Majid", *Jurnal Kariman*, Vol. 07, No. 02.
- Nadroh, Siti. 1999. *Wacana Keagamaan dan Politik Nurcholish Madjid*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Rachman, Budi. 2004. *Islam Pluralisme: Diskusi Kesetaraan Kaum beriman*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Rahmat, Jalaludin. 2006. *Islam dan Pluralisme Akhlak Qur'an Menyikapi Perbedaan*. Jakarta: Serambi.
- Saihu, Made. 2019. *Merawat Pluralisme Merawat Indonesia*. Sleman: Deepublish.
- Shihab, Alwi. 1999. *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sofyan, Achmad A. dan M. Roychan. 2003. *Gagasan Cak Nur Tentang Negara dan Islam*. Yogyakarta: Titia Ilahi Press.
- Taher, Elza Peldi. 1945. *Demokrasi Politik, Budaya dan Ekonomi*. Jakarta: Paramadina.
- W, Prabowo A. 2006. "Pendidikan Pluralisme dalam Al-qur'an", *Jurnal Tarbiyah: Ilmu Tarbiyah Darul Fatah*, Vol. 13, No. 1. Edisi Januari-Juni

Yahya, Muhammad. 2010. "Pendidikan Islam Pluralis", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 13, No. 2.